

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Risiko adalah suatu peristiwa atau keadaan yang tidak pasti yang jika terjadi mempunyai akibat positif atau negatif, berpengaruh pada satu atau lebih tujuan proyek. Manajemen risiko proyek mencakup proses melakukan perencanaan manajemen risiko, identifikasi, analisis, perencanaan respons, implementasi respons, dan pemantauan risiko pada suatu proyek. Manajemen risiko proyek bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko yang tidak ditangani oleh proses manajemen proyek lainnya. Apabila tidak dikelola, risiko tersebut berpotensi menyebabkan proyek menyimpang dari rencana dan gagal mencapai tujuan proyek yang telah ditetapkan.

PMI (2017) mengemukakan bahwa tujuan utama dari suatu proyek adalah menyelesaikan item-item pekerjaan tepat waktu sesuai durasi yang telah disepakati diawal, mutu dan spesifikasi tergambar dan tercantum dalam dokumen spesifikasi, sesuai cost atau Rencana Anggaran Belanja (RAB), dan dalam pelaksanaannya tetap dalam koridor penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L). Jika salah satu tujuan tersebut tidak dicapai sesuai rencana atau melenceng dari estimasi awal tentunya banyak faktor sebagai penyebabnya karena adanya ketidakpastian yang dikenal sebagai risiko. Beberapa proyek konstruksi yang telah selesai tidak sesuai dengan rencana awal seperti durasi pekerjaan yang bertambah, biaya yang membengkak, banyak pekerjaan *re-work*, audit yang berkepanjangan, pembayaran *close-out* yang tidak bisa dilakukan karena terkendala oleh kurangnya dokumen persyaratan, addendum kontrak yang terkadang lebih dari satu kali, terjadinya *nearmiss*, *injuries*, hingga *fatality*, dan menurunnya reputasi perusahaan dimata klien. Yang lebih fatal lagi beberapa proyek ditinggalkan tidak diselesaikan sesuai kontrak pekerjaan dimana perusahaan penerima kontrak lebih rela menerima status *one-prestasi* dari pada mengalami kerugian lebih jauh dari sisi internal perusahaan.

Adinyira dkk.,(2020) mengemukakan bahwa manajemen risiko terbagi menjadi lima indikator, yaitu risiko kondisi finansial, risiko sumberdaya manusia,

risiko teknis, risiko manajerial, dan risiko komunikasi. Kondisi finansial pada kontraktor yang sehat tentunya memberikan banyak keuntungan dalam mengeksekusi proyek yang diamanatkan, karena dengan kondisi finansial yang sehat, cashflow yang lancar, pembiayaan setiap kebutuhan proyek tidak pernah terkendala maka akan meminimalkan atau bahkan menghilangkan risiko keburukan finansial (Jorion & Garp, 2009). Dengan finansial yang kuat dan sehat maka jika terdapat kendala pembayaran dari klien maka kontraktor masih bisa menjalankan proyek untuk melaksanakan kewajibannya seperti mendatangkan material, penggajian pekerja, membiayai biaya operasional kantor dan lain-lain.

Sumber daya manusia kontraktor yang memadai akan menggerakkan mesin produksi proyek konstruksi secara efektif dan efisien, dengan sumber daya manusia yang memadai akan mampu merinci *Work Break Down Structure* (WBS) dan dapat melaksanakan setiap rincian step nya dengan lebih tepat dan terjadwal sesuai *sequence* (PMI, 2017). Jika Sumber daya manusia tidak memadai maka kerancuan dalam merinci WBS akan menimbulkan risiko pekerjaan tidak sesuai *sequence*, banyak nya *re-work*, *work-front* yang tidak terbuka, dan lain-lain.

Kemampuan teknis kontraktor dalam melaksanakan pekerjaan akan menentukan kualitas hasil pekerjaan, penyelesaian pekerjaan tepat waktu, dan kemahiran dalam penggunaan anggaran yang sudah terencanakan. Kemampuan teknis ini salah satunya bisa dilihat dari pengalaman kontraktor dalam mengeksekusi proyek-proyek yang sudah pernah dijalani.

Pengendalian dan memonitor kelajuan proyek yang tepat dan ketat dari kemampuan manajerial kontraktor memegang peranan utama dalam memberikan kepuasan dari klien atau pemberi kerja, sehingga jika manajerial kontraktor bagus maka aspek-aspek penunjang keberhasilan proyek akan terlewati dan terpenuhi seperti *planning*, *costing*, *scheduling*, *monitoring*, dan *implementasi*.

Keahlian di bidang komunikasi internal kontraktor, kontraktor dan klien merupakan tindakan transfer informasi dari pihak satu ke pihak lainnya. Komunikasi ini untuk mentransfer informasi teknik, saran-saran teknik, dan juga bisa non teknik. Komunikasi ini bisa dalam berbagai bentuk yaitu verbal, non verbal, dan digital. Apabila komunikasi disampaikan dengan baik, sopan, berdasarkan sumber data, bertanggung-jawab, dan elegan, maka kerja sama di

semua pihak akan terjalin secara baik dan meminimalisir konflik antara pihak kontraktor dan klien.

PT. Rekayasa Industri dalam mengerjakan proyek-proyek vital tentunya menggandeng kontraktor skala nasional dan kontraktor skala lokal sebagai mitra kerjanya. Penggunaan subkontraktor pada proyek-proyek vital yang dikerjakan oleh PT. Rekayasa Industri adalah bagian dari program CSR (Community Social Responsible Menurut G. Eke., (2017) pemilihan subkontraktor adalah tahap yang penting dalam memastikan kesuksesan setiap proyek konstruksi, kesalahan dalam pilihan subkontraktor akan memberikan masalah dalam tujuan proyek itu sendiri seperti kualitas yang buruk, keterlambatan durasi proyek yang mana hasil dari kesemua itu membuat biaya yang membengkak (*cost overruns*). Demi mendukung program CSR, dimana mainkontraktor harus merangkul subkontraktor, maka kondisi dan risiko apapun penggunaan subkontraktor harus di terima.

Monitor dan kontrol PT. Rekayasa Industri sebagai *maincontractor* dalam menggandeng subcontractor diperlukan agar kinerja subkontraktor selama proses konstruksi berlangsung bisa dikendalikan agar memenuhi kriteria dalam segi *schedule*, *quality*, dan *cost* dimana ketiga kriteria tersebut merupakan indikator kualitas kinerja konstruksi.

Kekurangan-kekurangan yang melekat pada subkontraktor apapun itu baik dari segi finansial subkontraktor, segi sumberdaya subkontraktor, segi teknis subkontraktor,segi manajerial subkontraktor, dan segi komunikasi subkontraktor harus diterima oleh PT. Rekayasa Industri sebagai mainkontraktor untuk menjaga “sub-tujuan” dari paket pekerjaan tetap terjaga tujuannya atau meminimalisir penyimpangan dari tujuan awalnya sebagai akibat dari penggunaan subkontraktor tersebut. Dalam usahanya untuk meminimalisir penyimpangan dari tujuan maka dilakukan monitoring dan kontrol subkontraktor secara rutin berkala dalam hal *schedule*, *quality*, dan *cost*, sehingga kualitas kinerja konstruksi daripada PT. Rekayasa Industri sebagai *maincontractor* tetap terjaga. Perusahaan-perusahaan subkontraktor tentunya mempunyai reputasi, pengalaman, dan kompetensinya masing-masing dimana menjadi motivasi yang berpengaruh dalam berkontribusi terhadap kualitas kinerja konstruksi pekerjaan fisik proyek *Gas Unitization Project* Jambaran Tiung Biru.

Proyek Gas Unitization Project Jambaran Tiung Biru yang terletak di Desa Kedung Rejo, kecamatan Ngasem, kabupaten Bojonegoro. Proyek ini melibatkan beberapa subkontraktor untuk mengerjakan pekerjaan fisik yang bersifat temporary maupun permanen seperti pekerjaan kantor temporeri, masjid, workshop, gudang penyimpanan, *permanent road pavement*, *steel structure*, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Manajemen Kontruksi Subkontraktor terhadap Risiko Kualitas Kinerja pada Gas Unitization Project Jambaran Tiung Biru di Bojonegoro“.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adanya ketidaksesuaian kualitas kontruksi dari segi *Time*, *Cost*, *Quality* pada paket pekerjaan yang melibatkan subkontraktor di proyek Jambaran Tiung Biru.
2. Perlu adanya monitoring dan kontrol untuk menjaga kualitas kinerja kontruksi PT. Rekayasa Industri sebagai *maincontractor*.
3. Perlu adanya motivasi pada subkontraktor yang mampu mendorong subkontraktor untuk memperkecil pengaruh manajemen risiko terhadap kualitas kinerja.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh risiko teknikal, risiko finansial, risiko sumber daya, risiko manajerial, dan risiko komunikasi dari subkontraktor terhadap monitoring dan kontrol?
2. Bagaimanakah pengaruh risiko teknikal, risiko finansial, risiko sumber daya, risiko manajerial, dan risiko komunikasi dari subkontraktor terhadap kualitas kinerja kontruksi?

3. Bagaimanakah pengaruh risiko teknis, risiko finansial, risiko sumber daya, risiko manajerial, dan risiko komunikasi dari subkontraktor terhadap kualitas kinerja konstruksi melalui monitoring dan kontrol?
4. Bagaimana motivasi subkontraktor memoderasi pengaruh risiko teknis, risiko finansial, risiko sumber daya, risiko manajerial, dan risiko komunikasi dari subkontraktor terhadap kualitas kinerja konstruksi?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh risiko teknis, risiko finansial, risiko sumber daya, risiko manajerial, dan risiko komunikasi dari subkontraktor terhadap monitoring dan kontrol.
2. Menganalisis pengaruh risiko teknis, risiko finansial, risiko sumber daya, risiko manajerial, dan risiko komunikasi dari subkontraktor terhadap kualitas kinerja konstruksi.
3. Menganalisis pengaruh risiko teknis, risiko finansial, risiko sumber daya, risiko manajerial, dan risiko komunikasi dari subkontraktor terhadap kualitas kinerja konstruksi melalui monitoring dan kontrol.
4. Menganalisis motivasi subkontraktor sebagai moderator pengaruh risiko teknis, risiko finansial, risiko sumber daya, risiko manajerial, dan risiko komunikasi dari subkontraktor terhadap kualitas kinerja konstruksi.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Data primer pada penelitian ini didapatkan melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan pada bulan Oktober 2023.
2. Data sekunder yang diambil merupakan dokumen-dokumen mengenai gambaran umum proyek Jambaran Tiung Biru pada tahun 2019 sampai dengan 2022.
3. Subkontraktor yang terlibat dalam paket pekerjaan proyek Jambaran Tiung Biru Bojonegoro.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi sumber informasi, referensi dan kajian bagi kalangan akademis yang berminat untuk membahas lebih lanjut tentang manajemen risiko, monitoring dan kontrol, motivation subkontraktor dan kualitas kinerja kontruksi.

2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam proses paket-paket pekerjaan yang telah diselesaikan oleh subkontraktor.